BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toilet training adalah suatu usaha melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu 18 bulan sampai 2 tahun (Hidayat, 2008). Di usia 18 bulan sampai 2 tahun pada perkembangan sfingter ani dan uretra anak belum bisa mengontrol rasa ingin berkemih dengan baik. Latihan untuk berkemih dan defekasi adalah tugas perkembangan anak usia todler. Pada tahapan usia 1 sampai 3 tahun atau usia toddler, kemampuan sfingter uretra untuk mengontrol rasa ingin berkemih dan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang, biasanya sejalan dengan anak yang mampu berjalan, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi.

Walaupun demikian dari satu anak ke orang lain berbeda kemampuan dalam pencapaian tersebut, bergantung pada beberapa faktor baik fisik maupun psikologis, yang biasanya sampai usia 2 tahun kedua faktor baik fisik dan psikologis belum siap (Supartini, 2009). Walaupun demikian, kemampuan sfingter ani untuk mengontrol rasa ingin defekasi biasanya lebih dahulu tercapai dibandingkan kemampuan sfingter uretra dalam mengontrol rasa ingin berkemih. Sensasi defekasi lebih besar dirasakan oleh anak, dan

kemampuan untuk mengontrol berkemih biasanya baru akan tercapai usia 4 sampai 5 tahun.

Hasil penelitian (Hooman, Safaii, Valavi, & Amini-alavijeh, 2013)di Iran menunjukkan bahwa bila *toilet training* dilakukan pada usia kurang dari 12 bulan, tingkat keberhasilannya sebesar 37%. Persentase keberhasilan meningkat menjadi 56% pada usia 12-24 bulan, dan 60% untuk usia lebih dari 24 bulan. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai *toddler* mencapai 75 juta anak (Megaswara, 2015) Data di Indonesia tahun 2012 menunjukkan bahwa hampir 60% orang tua tidak mengajarkan anak *toilet training* sejak dini. Berdasarkan survei cepat di Jawa Timur tahun 2013, peran orang tua dalam mengajarkan anak *toilet training* pada balita masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan angka 20% orang tua yang mengajarkan *toilet training* pada balita yang tepat sesuai dengan usia (Fatmawati, 2015)

Hasil penelitian (Buston & Lestari, 2016) tentang kesiapan fisik dengan keberhasilan melaksanakan toilet traing pada anak Di PAUD Ababil dan Baitul Izzah Kota Bengkulu Tahun 2016 menunjukkan dari 41 anak dengan kesiapan fisik yang kurang lebih dari sebagian (78%) tidak berhasil melaksanakan toilet traning, dan dari 27 anak yang memiliki kesiapan fisik yang baik lebih dari sebagian (67,5%) berhasil melaksanakan *toilet training.* Penelitian (Rusita, 2014) dari 37 responden tersebut diperoleh 19 anak (51%) *toilet training* cukup serta 10 anak (27%) *toilet training* baik. Sedangkan dari

hasil penelitian (Megaswara, 2015) pada anak usia 4-6 tahun dari 70 responden terdapat 40 anak (57,1%) berhasil *toilet training* serta 30 anak (42,9%) gagal *toilet training*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Raden Mas Mejuwet Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro tanggal 19 November 2018. Pada hasil wawancara dengan guru dalam 1 bulan terakhir di dapatkan anak masih mengompol sebanyak 4 (3 anak perempuan dan 1 anak laki laki) dan 2 anak (1 anak laki laki dan 1 anak perempuan) yang masih menggunakan diapers.

Anak dikatakan siap fisik jika anak telah mampu berjalan, meloncat, jongkok, atau duduk dengan baik di kloset, tidak mengompol dan juga mampu mengangkat gayung untuk menyiram kotorannya. Tanda kesiapan fisik anak mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi yaitu usia telah mencapai 18 sampai 24 bulan, dapat duduk atau jongkok kurang lebih 2 jam, ada gerakan usus yang reguler, kemampuan motorik kasar (seperti duduk, berjalan), kemampuan motorik halus (membuka baju) (Wong, 2009). Saat anak mampu meloncat dia bisa naik turun dari kloset, saat duduk atau jongkok dia tidak kesulitan. Anak yang tidak siap fisik yaitu anak yang tidak mampu duduk dengan baik di kloset, tidak mampu melepas atau memakai celana. Jika anak sudah melewati usia 3 tahun, dan memasuki masa sekolah belum diberikan pengajaran tentang *toilet training* akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak tidak baik (Buston & Septiyanti, 2017). Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan

atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersikap keras kepala dan kikir. Hal ini dilakukan orang tua saat memarahi dan melarang anaknya BAK atau BAB saat bepergian jauh. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan *toilet training* maka anak akan lebih santai, suka membuat gara-gara dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008)

Keberhasilan *toilet training* dibutuhkan ibu dan keluarga untuk mensuport dan melatih anak agar fisiknya siap. Dan untuk menunjang kesipan fisik anak ibu memberikan nutrisi yang baik, melatih dan menstimulasi kaki untuk berdiri, berlari, jongkok. Melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Selain itu dalam meningkatkan keberhasilan *toilet training* adalah ibu harus mengerti cara berperilaku dalam melaksanakan *toilet training* seperti memberikan aturan ketat pada anak, tidak memarahi anak saat proses *toilet training* dan selalu memberi pujian jika anak berhasil melakukan *toilet training* dengan benar, dan orang tua juga tidak terlalu santai dalam melaksanakan *toilet training* (Hidayat, 2008). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kesiapan fisik dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia toddler.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah hubungan kesiapan fisik dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di TK Raden Mas Mejuwet Bojonegoro?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan hubungan kesiapan fisik dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di TK Raden Mas Mejuwet Bojonegoro

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengidentifikasi kesiapan fisik anak di TK Raden Mas Mejuwet Bojonegoro
2) Mengidentifikasi keberhasilan *toilet training* pada anak di TK Raden Mas Mejuwet Bojonegoro
3) Menganalisis hubungan kesiapan fisik dengan keberhasilan *toilet training* pada anak di TK Raden Mas Mejuwet Bojonegoro.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teori

Diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi perkembangan ilmu pengetahuan pada institusi kesehatan dan pendidikan terutama dalam metode pembelajaran *toilet training* pada anak.

1.4.2 Manfaat praktis

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, referensi,dan sebagai peningkatan tumbuh kembang anak didik agar mendapatkan tumbuh kembang yang optimal.